



ADAB GURU DAN MURID DALAM KITAB ADABUL A'LIM WAL MUTAA'ALLIM DAN IMPLEMENTASINYA DI STID AL FURQON PONOROGO

Rizwan Dongoran, Mohammad Yoga Adji Pangestu, Happy Susanto, Sigit Dwi
Laksana

Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Universitas Muhammadiyah Ponorogo,
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

*e-mail: Rizwan97@gmail.com

<https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>

Abstract:

Education is the capital for the formation of a civilization, while adab education is an important process in forming generations of warriors for this civilization. Islam views that adab education is something that must be continuously taught to humans so that they are able to exemplify what was exemplified by the Prophet Muhammad. then thus as an educational institution must strive to teach Adab to its students. To discuss in more detail the author takes the discussion by examining the book Adabul'alim Walmuta'allim and its implementation at STID Al Furqon Ponorogo, which aims to find out: (1) How is the concept of adab teachers and students in the book Adabul'alim Waal muta'allim; (2) How is the implementation and results of the concept of teacher and student adab in the book Adabul'alim Waal muta'allim at STID Al Furqon. This research is a library research and field research using descriptive methods. Primary data as the main source, namely the book Adab al'alim Waalmuta'allim and secondary data is literature that is relevant to research. As for analyzing documentation data, using data analysis methods, then drawing conclusions, so that results are obtained that are accurate and easy to understand. The results of this study related to teacher and student etiquette, namely: Teacher etiquette (1) The teacher educates students to understand religion; (2) Sincere teachers teach knowledge to students; (3) The teacher loves students as he loves himself; (4) The teacher gives clearly; (5) The teacher enthusiastically teaches students; (6) The teacher gives good advice to students; (7) The teacher treats students fairly; (8) Maintain authority before students; (9) The teacher pays attention to students; (10) Calling students with good names. Student etiquette, namely: (1) Students are serious in learning; (2) Students obey the teacher; (3) Students must glorify the teacher; (4) Students always pray for their teacher; (5) Students must be patient when the teacher is angry; (6) Students must ask permission if they want to leave the lesson; (6) Sitting in front of the teacher respectfully and solemnly when studying; (7) speak well to the teacher; (8) If the teacher conveys the same lesson, students must listen even though they have studied it; (9) Appreciate the teacher's gift. The results of the implementation

ARTICLE HISTORY

Received 01 Jan 2025

Revised 10 Jan 2025

Accepted 11 Jan 2025

of this adab education are quite good for teachers and students because they are directly felt by the community. In its implementation, STID AL Furqon applies this concept through the curriculum Arkanul Bi'tsah with learning in the classroom, outside the classroom and outside the campus.

Keywords : *manners; Book of Adabul A'lim Wal Muta'a'allim; implementation*

Abstrak

Pendidikan merupakan modal terbentuknya sebuah peradaban, sedangkan pendidikan adab adalah proses penting dalam membentuk generasi pejuang peradaban tersebut. Islam memandang bahwa Pendidikan adab, hal yang harus terus menerus untuk diajarkan kepada manusia agar mampu mencontohkan seperti apa yang di contohkan oleh Rasulullah SAW. maka dengan demikian sebagai lembaga pendidikan harus berusaha untuk mengajarkan Adab kepada murid-muridnya. Untuk membahas lebih detailnya penulis mengambil pembahasan dengan mengkaji kitab Adabul'alim Walmuta'allim dan Implementasinya di STID Al Furqon Ponorogo, yang bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana konsep Adab guru dan murid dalam kitab Adabul'alim Waal muta'allim; (2) Bagaimana Implementasi dan hasil konsep Adab guru dan murid dalam kitab Adabul'alim Waal muta'allim di STID Al Furqon. Penelitian ini merupakan penelitian library research dan field research dengan menggunakan metode deskriptif. Data primer sebagai sumber utama yaitu kitab Adab al'alim Waalmuta'allim dan data sekunder adalah literatur-literatur yang relevan dengan penelitian. Adapun dalam menganalisa data dokumentasi, menggunakan metode analisis data, kemudian penarikan kesimpulan, sehingga didapatkan hasil yang akurat dan mudah dipahami. Hasil penelitian ini yang berkaitan tentang Adab guru dan murid yaitu: Adab Guru (1) Guru mendidik murid untuk memahami ilmu Agama; (2) Guru Ikhlas mengajarkan ilmu kepada murid; (3) Guru mencintai murid seperti mencintai diri sendiri; (4) Guru memberikan dengan jelas; (5) Guru antusias mengajari murid; (6) Guru memberi nasehat baik kepada murid; (7) Guru berlaku adil terhadap murid; (8) Menjaga wibawa dihadapan murid; (9) Guru memberikan perhatian kepada murid; (10) Memanggil murid dengan panggilan yang baik. Adab murid yaitu: (1) Murid bersungguh-sungguh dalam belajar; (2) Murid taat kepada guru; (3) Murid harus memuliakan guru; (4) Murid selalu mendoakan gurunya; (5) Murid harus bersabar atas jika guru marah; (6) Murid harus meminta izin jika ingin meninggalkan pelajaran; (6) Duduk dihadapan guru dengan hormat dan khusyuk ketika belajar; (7) Berbicara baik kepada guru; (8) Jika guru menyampaikan pelajaran yang sama, murid harus mendengarkan meskipun telah mempelajarinya; (9) Menghargai pemberian guru. Hasil dari implementasi pendidikan adab ini cukup baik untuk guru dan murid karena dirasakan langsung oleh masyarakat. Pada implementasinya

STID AL Furqon menerapkan konsep tersebut melalui kurikulum Arkanul Bi'tsah dengan pembelajaran di dalam kelas, luar kelas dan diluar kampus.

Kata kunci : adab; kitab Adabul A'lim Wal Mutaa'allim; implementasi

INTRODUCTION

Pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dengan baik dan benar (Taufiq, 2014: 21). Islam melalui Al-Qur'an dan Hadist sudah menjanjikan kemuliaan kepada mereka yang mempunyai ilmu, ini pertanda bahwa pendidikan itu sangat penting untuk diperhatikan, dalam al-Qur'an dijelaskan Allah Swt. memposisikan orang-orang yang berpendidikan sebagai orang yang akan diangkat derajatnya. Sebagaimana dalam firmanNya:

خَيْرَ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ ۖ ذَرَجَاتُ الْعِلْمِ أَوْثَرُ ۖ وَالَّذِينَ ۖ مِنْكُمْ ۖ ءَامَنُوا ۖ الَّذِينَ ۖ اللَّهُ يَرْفَعُ

Artinya:

“Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat, dan Allah maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan” (Qs. Al Mujadalah: 11)

Pendidikan merupakan upaya untuk mengubah kehidupan manusia sejalan dengan tuntutan zaman dan perkembangannya. Wacana dalam upaya perubahan dan perbaikan pendidikan dibuktikan dengan banyaknya persepsi tentang dunia pendidikan. Mulai dari definisi pendidikan itu sendiri, kemudian tujuannya dan output akhir dari pendidikan, tentunya yang kita fokuskan adalah dalam naungan pendidikan Islam. Upaya perubahan dan perbaikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia ke tingkat yang lebih baik. Kenapa wacana ini muncul? tentunya karena dinilai pendidikan sesungguhnya belum berhasil dalam menciptakan generasi seperti yang diharapkan. Nauqil Syed al Attas misalnya yang dikenal sebagai pembaharu dalam dunia pendidikan Islam mengatakan, problem permasalahan manusia saat ini ialah loss of adab atau hilangnya adab dari peradaban manusia (Rosyid, dkk., 2021: 167).

Banyak masalah terjadi karena kurangnya guru dalam memahami adab sehingga menjadikan murid tidak beradab. Masalah yang sering terjadi dikalangan pendidikan dan masyarakat adalah rusaknya adab, sehingga banyak terjadi kenakalan remaja, pelecehan seksual, korupsi di pemerintahan dan masyarakat yang meremehkan perintah Allah SWT. Hal ini sungguh menjadi masalah yang harus segera dan terus diupayakan penyelesaiannya serta mencari sebuah solusi yang tepat. Kurangnya adab, sopan santun, etika dan akhlak, juga terjadi pada seorang pendidik (Juwita, 2018: 285). Tidak sedikit dijumpai banyak guru yang mementingkan selesainya penyampaian materi tetapi kurang memperhatikan apakah materi yang disampaikan diamalkan oleh para murid atau tidak. Banyak juga diantara guru yang kurang bisa dijadikan uswah ketika di dalam atau diluar sekolah.

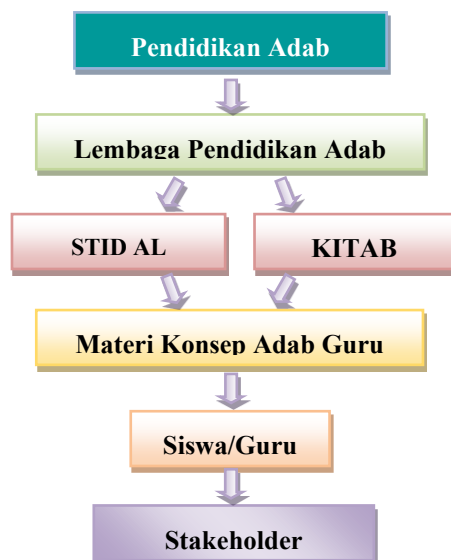
Maka pemahaman tentang adab dalam arti yang kita fahami adalah akhlak mulia, harus menjadi perhatian demi tercapainya output dari pendidikan Islam, yang mana pendidikan Islam itu punya tujuan diantaranya ialah: menciptakan manusia yang beriman, menciptakan manusia yang bertaqwa dan menciptakan manusia yang berakhlak mulia.

Mempelajari pemikiran K.H Hasyim Asy'Ary tentang Adab guru dan murid penting untuk kemajuan pendidikan. Mendalami pemikiran beliau diharapkan dapat memberikan solusi atas hilangnya adab di dunia pendidikan. K.H Hasyim As'Ary telah memperingatkan bahwa perilaku atau adab yang kurang baik menyebabkan ilmu yang tidak bermanfaat. Adab guru dan murid K.H Hasyim Asy'Ary menjadi banyak referensi oleh para ulama dan guru-guru dalam mengajar. Memperhatikan Adab guru dan murid dalam pendidikan agama Islam merupakan faktor yang sangat penting untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam itu sendiri (Salahuddin & Muadz, 2020: 23).

Dengan melihat begitu pentingnya pendidikan Adab, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam lembaga yang mengimplementasikan konsep pendidikan berbasis Adab bagi para siswa dan siswi. Dalam hal ini lembaga yang menjadi sorotan penulis ialah lembaga pendidikan tinggi yaitu Ma'had Aly Al Furqon Ponorogo.

STID Aly Al Furqon sebagaimana namanya (Sekolah Tahfizh dan Ilmu Dakwah), memfokuskan pada Tahfizhul quran, Ilmu dakwah dan adab, sebagai prioritas utama pendidikannya, penanaman pendidikan Adab dilakukan engan melalui pembelajaran dikelas dan diluar kelas, kajian-kajian tentang adab yang langsung disampaikan oleh guru pengampunya. Selain dari pembahasan adab para santri juga mempelajari ilmu-ilmu Islam seperti aqidah, fiqh, ushul fiqh, hadits dan sebagainya yang menjadi materi pegangan oleh eorang santri dalam sehari-hari. Selain itu para santri juga dibekali dengan pelajaran khusus adab seperti kitab Adabul A'limuwal Muta'allim (yang menjadi bahan pembahasan dalam penelitian ini) sebagai bekal pengetahuan nantinya di masyarakat sebelum mereka majadi guru yang akan mengajar diberbagai lembaga pendidikan.

Untuk mempermudah membaca alur penelitian ini, penulis membuat kerangka berfikir sebagai pijakan dalam menentukan arah penelitian, kerangka berfikir dalam penelitian ini bisa dilihat sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Berpikir

RESEARCH METHODS

Penelitian ini diklasifikasikan ke dalam jenis penelitian kepustakaan dan kualitatif atau penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai bahan yang ada di perpustakaan, seperti buku, buku catatan, karya ilmiah dan lain-lain. (Anggoro, 2007:22).

Penelitian kualitatif (field research) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014: 26).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis secara tematik untuk menguraikan atau mendeskripsikan permasalahan penelitian berdasarkan kitab Adabul A'lim Wal Muta'allim dan Implementasinya pada lembaga pendidikan STID Ma'had Aly Al Furqon Ponorogo.

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan atas data Primer dan Sekunder. Data primer adalah data-data yang dapat diperoleh langsung dari sumbernya atau langsung diperoleh dari tokohnya, atau data-data yang diperoleh dari tulisan-tulisan yang pernah ditulis oleh tokoh tersebut secara jelas yang dapat diamati, difahami dan dicatat (Sugiyono, 2017: 455). Adapun sumber data Primer dalam penelitian ini adalah buku karya KH Hasyim Asy'ari dengan judul kitab Adabul 'Alim Waal Muta'allim.

Data sekunder adalah yaitu data-data pendukung yang diperoleh dari peneliti yang lain, baik yang berbentuk buku-buku, jurnal, dokumen, wawancara dan lain-lain yang menjadi pendukung dan memiliki kesamaan terhadap pembahasan penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, dokumentasi, observasi yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru, pengurus, santri dan masyarakat.

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan dan analisa data, yang dimaksud dengan analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusunnya ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, jadi dalam analisis data selama di lapangan peneliti menggunakan model spradley, yaitu teknik analisa data yang di sesuaikan dengan tahapan dalam penelitian. Analisa data adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan serta menyingkatkan data sehingga mudah untuk dibaca. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif (Interactive Model of Analysis). Menurut Miles

dan Huberman terdapat tiga komponen analisis dalam model data ini, yaitu reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu siklus (Emzir,2010:32).

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini diklasifikasikan ke dalam jenis penelitian kepustakaan dan kualitatif atau penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai bahan yang ada di perpustakaan, seperti buku, buku catatan, karya ilmiah dan lain-lain. (Anggoro, 2007:22).

Penelitian kualitatif (field research) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014: 26).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis secara tematik untuk menguraikan atau mendeskripsikan permasalahan penelitian berdasarkan kitab Adabul A'lim Wal Muta'allim dan Implementasinya pada lembaga pendidikan STID Ma'had Aly Al Furqon Ponorogo.

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan atas data Primer dan Sekunder. Data primer adalah data-data yang dapat diperoleh langsung dari sumbernya atau langsung diperoleh dari tokohnya, atau data-data yang diperoleh dari tulisan-tulisan yang pernah ditulis oleh tokoh tersebut secara jelas yang dapat diamati, difahami dan dicatat (Sugiyono, 2017: 455). Adapun sumber data Primer dalam penelitian ini adalah buku karya KH Hasyim Asy'ari dengan judul kitab Adabul 'Alim Waal Muta'allim.

Data sekunder adalah yaitu data-data pendukung yang diperoleh dari peneliti yang lain, baik yang berbentuk buku-buku, jurnal, dokumen, wawancara dan lain-lain yang menjadi pendukung dan memiliki kesamaan terhadap pembahasan penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, dokumentasi, observasi yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru, pengurus, santri dan masyarakat.

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan dan analisa data, yang dimaksud dengan analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusunnya ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, jadi dalam analisis data selama di lapangan peneliti menggunakan model spradley, yaitu

teknik analisa data yang di sesuaikan dengan tahapan dalam penelitian. Analisa data adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan serta menyingkatkan data sehingga mudah untuk dibaca. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif (Interactive Model of Analysis). Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga komponen analisis dalam model data ini, yaitu reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu siklus (Emzir,2010:32).

A. Konsep adab guru dan murid dalam kitab *Adabul A'limu Walmuta'allim*

Berikut ini adalah paparan tentang Adab guru dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari *Dalam Kitab Adabul'alim Walmuta'allim*.

1. Adab murid terhadap guru

Pembahasan ini mengkaji tentang adab siswa kepada guru, hal ini sangat penting karena menghormati guru merupakan bentuk pujian terhadap ilmu yang dimiliki siswa itu sendiri. Dalam kitab *Adabul'alimuwal Muta'allim* disebutkan bahwa seorang murid harus memiliki dua belas adab terhadap gurunya, (Hasyim Asy'ari, 1415:29) diantaranya adab-adab tersebuta ialah:

- a. Siswa pertama-tama harus memeikirkan serta meminta petunjuk kepada Allah SWT, tentang guru yang ilmunya dia akan terima serta memperhatikan karakter dari gurunya. Jika memungkinkan dipilih orang yang kompetensinya terjamin, berakhlak, penyayang, bisa menjadi panutan, kemampuan menjaga kesucian dirinya dan kemampuan menyampaikan serta memahami pembelajaran dengan benar kepada murid.
- b. Selalu bersemangat mencari guru yang memiliki keahlian, terutama pada bidang syariah dan keilmuannya telah dipercaya oleh orang lain, banyak berdiskuis untuk penelitian dan banyaj berdialog dengan para ahli. Bukan sosok guru yang ilmunya hanya bersumber dari halaman buku dan tidak pernah belajar langsung dari guru (masyayikh).
- c. Siswa harus mematuhi guru dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapat dan aturan guru. Siswa harus mencari bimbingan dari guru untuk mencapai tujuannya, berusaha untuk mendapatkan kepuasan guru dalam setiap tindakan, menghormatinya dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melayani guru. Ketaatan kepada guru adalah kehormatan, ketaatan kepada guru adalah kebanggaan, dan kerendahan hati kepada guru adalah keluhuran.
- d. Perlakukan guru dengan penuh pujian dan hormat, dan percayalah bahwa ada kesempurna pada dirinya, karena itu akan membawa manfaat bagi siswa atas ilmu yang diajarkan gurunya. Siswa dilarang mengucapkan salam yang kasar kepada guru, dan tidak boleh menyebut namanya di depan guru atau tidak di depan guru.
- e. Siswa hendaknya mengetahui hak-hak guru dan tidak melupakan keagungan gurunya, selama hidupnya dan setelah kematiannya dan terus menghormati keturunan, kerabat, dan orang yang dicintainya, serta melanjutkan tradisi agama dan keilmuannya sesuai dengan perilakunya dan selalu meneladaninya.

- f. Siswa harus bersabar dengan perilaku kasar guru kepada muridnya atau ketika murid mendapatkan teguran dari gurunya. Perbuatan Guru Mentakwil seolah melanggar kebenaran takwil yang baik, tapi harus dipahami bahwa pencegahan dan teguran guru sebenarnya adalah untuk memberikan pembinaan dan perbaikan diri kepada anak didik, sehingga harus dipahami ini merupakan sebagai nikmat dari Allah SWT berupa perhatian dan pengawasan yang dilakukan oleh guru.
- g. Selain dalam masjid ta'lim atau diluar masjid, jika santri ingin bertemu gurunya harus meminta izin terlebih dahulu sebelum bertemu dengan gurunya, baik sendiri maupun bersama orang lain. Murid harus mengetuk pintu guru (perumahan) guru dengan pelan dan sopan, dan mengetuk pelan-pelan dengan kuku jari tangan, tidak lebih dari tiga kali. Bahkan jika siswa sekalipun adalah seorang ketua atau atasan, siswa tidak boleh meminta waktu khusus untuk menyendiri kepada guru, karena ini termasuk kesombongan terhadap guru dan siswa lainnya, kecuali jika guru menginginkannya karena alasan atau untuk kepentingan siswa.
- h. Ketika murid berada dalam majlis atau di hadapan gurunya maka murid harus duduk tegak di depan gurunya dengan sopan. Posisi duduknya seperti duduk berlutut atau duduk bersila, dengan tangan tidak di atas paha, rendah hati, tenang dan khidmat. Kecuali untuk keadaan darurat, siswa tidak boleh memalingkan muka, menyingsingkan lengan baju, bermain dengan anggota tubuh, bersandar di dinding atau bantal, menempati posisi guru di samping atau di belakang guru, dan tidak menopang tubuh dengan tangan di belakang atau di samping.
- i. Siswa hendaknya berbicara hal-hal yang baik tentang gurunya sesering mungkin. Ketika seorang guru mengutip sudut pandang atau argumen yang tidak jelas atau salah karena kelalaian atau kelemahan guru, dalam hal ini siswa harus berpikir positif. Perubahan ekspresi wajah dan mata tidak diperbolehkan tetapi menunjukkan wajah yang berseri-seri sambil menyadari bahwa kesempurnaan sesungguhnya hanya ada pada Allah Swt.
- j. Ketika guru berbicara tentang kasus atau hukum, cerita, atau membacakan puisi atau sya'ir dan siswa telah menghafalnya siswa harus mendengarkan guru dengan hati-hati seolah-olah ilmu yang disampaikan itu baru dipelajari pertama kalinya, tunjukkan keinginan untuk belajar dan berbahagialah seperti seseorang yang belum pernah mendengarnya.
- k. Pelajar tidak diperbolehkan memotong pembicaraan guru ketika menjelaskan sesuatu atau ketika menjawab pertanyaan hal yang demikian tidak diizinkan dalam keadaan apa pun. Siswa harus menjaga perhatiannya pada guru, dan memfokuskannya saat guru memberi perintah atau bertanya sesuatu kepada murid.
- l. Jika guru memberikan sesuatu, siswa harus menerimanya dengan tangan kanan. Jika guru ingin memberi atau mengambil sesuatu, dan guru berada agak jauh,

siswa harus menjangkau guru dengan mendekat, dan akan lebih baik jika siswa berdiri menghadap guru daripada merangkak.

Jika dilihat lebih dalam, adab-adab tersebut sebenarnya bisa direduksi menjadi tiga poin utama. Pertama, siswa harus mencari dan memilih guru yang benar-benar berkualitas. Kedua, siswa meyakini harus derajat seorang guru dikarenakan akhlaknya keyakinan bahwa akhlak guru itu baik dan tidak pernah luntur. Ketiga, siswa harus menghormati guru dalam situasi apapun, kehormatan itu semata-mata karena ilmu yang dimiliki gurunya.

2. Konsep adab guru terhadap murid

Seperti yang telah dijelaskan dalam pendahuluan, bahwa guru juga dituntut untuk memahami konsep dirinya sebagai guru. Maka peneliti setelah mencoba mengkaji hal tersebut dari kitab Adabul'Alim walmuta'allim dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa hal yang harus dimiliki seorang guru terhadap muridnya. Usaha memahami konsep ini sangat penting untuk dilakukan guru demi tercapainya tujuan peendidikan yang diharapkan. Adapun konsep gurub terhadap muridnya (Hasyim Asy'ari, 1415 H:81) diantaranya yaitu:

a. Guru mendidik murid untuk memahami ilmu Agama

Dalam konsep ini seorang guru diperintah terlebih dahulu memberikan pendidikan agama kepada muridnya. Guru hendaknya mengajar dan mendidik murid demi tujuan mencapai rida Allah swt. Sehingga dengan demikian murid akan terbiasa dengan perkara-perkara agama sebelum ilmu-ilmu yang lain. Kebermanfaatan sebuah ilmu akan sangat dirasakan bila didasarkan pada agama terlebih dahulu dan akan mudah dalam memahami ilmu yang lain juga.

Dengan menanamkan ilmu agama, seorang murid juga akan selalau antusias dalam menyebarkan ilmunya, menghidupkan syari'at dengan ilmunya serta menegakkan kebenaran dimanapun mereka berada. KH. Hasyim Asy'ari menuliskan dalam kitabnya bahwa mengajarkan ilmu agama termasuk perkara yang paling penting dan keutamaanya paling tertinggi.

Kesimpulan dari konsep ini adalah untuk seorang guru yang harus ditanamkan terlebih dahulu kepada murid ialah agama. Pemahaman seorang murid terhadap agama akan sangat berpengaruh dalam hidupnya, adab yang baik, akhlak yang mulia akan sangat mudah ditanamkan apabila agama telah menyatu dalam diri seorang murid. Dengan adab dan akhlak ilmu akan terus mengalir dan akan selalu terjaga dari hal-hal yang mengotori ilmunya bahkan menghilangkan ilmu dari dirinya.

b. Ikhlas Dalam mengajar

Konsep ini mengajarkan bahwa keikhlasan harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengajar. Ikhlas dalam pengertian sederhana kita yaitu mengajar dengan segala ketulusan guru karena Allah Swt. untuk mengajari muridnya, tidak mengajar karena keterpaksaan atau hanya karena faktor ekonomi saja, dalam arti yang lain ikhlas disini adalah tidak membedakan antara satu murid dengan murid yang lain dan seorang guru harus siap mejadi uswah bagi murid-muridnya.

K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan termasuk ikhlas disini ialah ketika ada murid-murid yang nakal yang membuat guru jengkel dan marah, yang demikian hendaknya tidak menjadi penghalang keikhlasannya untuk mengajari muridnya, melainkan selalu berusaha memberikan yang terbaik agar murid selalu siap menerima pelajaran yang diberikan.

Keikhlasan seorang guru dalam mengajari muridnya akan memberikan keberkahan kepada dirinya dan begitu juga kepada muridnya, dan murid akan mudah dalam menyerap ilmu-ilmu yang diberikan oleh guru. Maka kuncinya adalah seorang guru harus ikhlas karena Allah Swt. Karena jika dilakukan ukan kerena keikhlasan, K.H Hasyim Asy'ari mengutip sebuah perkataan ulama salaf bahwa ilmu yang diajarkan atau yang dicari karena selain Allah maka ilmu itu akan ditolak disisi Allah Swt. Seperti yang disampaikan diatas bahawa guru akan mempengaruhi kebermanfaatan ilmu bagi seorang murid.

c. Bersifat cinta dan kasih sayang terhadap murid

Dalam konsep ini Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa Seorang guru hendaknya mencintai muridnya. Lebih lanjut beliau menyampaikan guru harus mencintai muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Murid merupakan termasuk golongan yang masih muda dan relatif membutuhkan perhatian dari seorang guru. Maka sebab itu guru seharusnya memberikan sifat cinta dan kasih sayang kepadamuridnya dan mengangap murid tersebut seperti anak sendiri.

Denga sifat ini murid akan semakin mudah dekat denga gurunya sehingga mereka ridak lagi malu-malu dalam belajar, yang demikiaan juga akan membangun kedekatan antara murid denga guru. Ilmu yang diberikan kepada murid dengan rasa cinta dan sayangnya kepada murid juga akan menempel dihati murid dan mereka akan merasa senang ketika mengikuti pelajaran.

Hasyim Asy'ari juga menjelaskan bahwa guru mestinya memperhatikan kemaslahatan murid dan bergaul dengan murid seperti bergaul dengan anak kandungnya sendiri, tentunya sikap yang diberikan adalah kelemah lembutan, penuh kasih sayang dan bersabar atas kekurangan seorang murid. Guru hendaknya menghentikan perilaku-perilaku buruk yang dilakukan oleh murid dengan memberi nasehat. Guru melakukan hal yang demikian tidak lain adalah untuk mendidik murid dengan baik, memperbaiki adabnya dan memperbaiki perilaku-perilaku buruk yang dilakukan seorang murid.

Hasyim As'ari menjelaskan termasuk sikap cinta dan kasih sayang terhadap murid ialah bersikap tawadhu' kepada murid dan setiap orang yang meminta bimbingan atau bertanya kepadanya, dengan catatan dia itu melaksanakan kewajiban-kewajibannya yang berkaitan dengan hak-hak Allah maupun hak-hak Gurunya. Hendaknya Guru bersikap rendah hati dan bertutur kata yang halus kepada murid.

d. Menyampaikan pelajaran dengan baik dan jelas

Pembelajaran yang mudah untuk diterima oleh seorang murid adalah pembelajaran yang disampaikan dengan baik dan benar. Hasyim Asy'ari

menjelaskan bahwa seorang guru harus mampu memberikan pelajaran kepada murid dengan cara penyampaian yang bagus, baik dari segi penyampaiannya, bahasanya dan jelas dalam melafalkan ilmu yang ingin disampaikan. Dengan demikian murid akan mudah memahami ilmu yang diajarkan.

Dari sisi yang lain Hasyim Asy'ari juga menjelaskan untuk seorang guru juga harus memperhatikan tingkatan ilmu yang ingin disampaikan kepada murid, artinya pelajaran yang disampaikan adalah pelajaran yang selayaknya untuk dipelajari seorang murid. Karena jika ilmu diberikan tidak sesuai dengan tingkatannya akan membuat seorang murid bingung dan berdampak tidak bermanfaat untuk seorang murid.

e. Antusias Dalam Mengajar

Seorang guru adalah panutan bagi seorang murid, maka hal yang dinampakkan bagi murid adalah antusiasnya seorang guru ketika mengajari murid, dengan demikian semangat belajar dalam diri seorang murid akan terbangun dengan sendirinya. Hasyim Asy'ari menjelaskan seorang hendaknya antusias untuk mengajari murid dengan melakukan segala upaya agar murid mudah menerima pelajaran yang diajarkan, termasuk diantaranya semangatnya adalah mampu menyederhanakan uraian yang akan disampaikan, dalam arti semangat berinovasi dalam mengajar.

Hasyim Asy'ari juga menjelaskan termasuk antusiasnya guru yaitu guru sebaiknya memulai pelajaran dengan memberi gambaran persepsi awal tentang suatu permasalahan dan menjelaskannya dengan contoh-contoh serta menyebutkan dalil-dalilnya.

Selanjutnya Guru menjelaskan makna-makna rahasia suatu permasalahan dari materi pelajaran yang diajarkan, dari segi hikmah maupun 'illat yang berkaitan dengannya permasalahan tersebut. Selanjutnya guru seharusnya memerintahkan para murid untuk tetap mempelajari materi-materi pelajaran yang sudah disampaikan, serta mengulang kembali penjelasan yang disampaikan oleh guru, agar ilmunya semakin lengket dihati dan lebih matang dalam memahami ilmu tersebut. Hasyim Asy'ari menguatkan kembali bahwa seorang guru agar tidak bosan meminta kepada muridnya agar senantiasa mengulangi hafalannya dan guru menguji hafalan yang telah dipelajari.

f. Memberikan nasehat baik kepada murid

Memberikan nasehat kepada murid merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang guru kepada murid. Sejatinya manusia memiliki sifat lupa dan khilaf, hal yang demikian juga pasti terjadi kepada murid, maka sosok guru yang baik adalah yang bisa menasehati muridnya. Hasyim Asy'ari menjelaskan berikanlah nasehat kepada murid agar murid selalu merasa diperhatikan oleh seorang guru.

Hasim Asy'ari memberikan catatan bahwa nasehat yang baik adalah yang dilakukan dengan lembut dan tidak dengan cara yang kasar, guru mestinya memberikan nasehat dengan sabar dan nasehat yang memberikan semangat bagi murid bukan sebaliknya. Diantara nasehat yang lain yang bisa dilakukan guru

adalah dengan mengajak murid bermusyawarah dengan bai, menanyakan dimana kesulitan yang dimiliki murid dan memberikan jalan keluar dari apa yang dialami murid.

g. Berlaku adil terhadap murid-muridnya

Konsep ini mengajarkan kita bahwa guru yang baik adalah guru yang berlaku adil dengan muridnya. Guru yang tidak pandang bulu kepada muridnya, tidak membedakan antara orang kaya dan orang miskin, orang pintar dengan orang yang tidak pintar. Hasyim Asy'ari menjelaskan ketika seorang guru tidak berlaku adil kepada seorang murid maka yang demikian bisa menyakiti hati seorang murid dan menyebabkan murid malas untuk belajar dan menimbulkan rasa kebenciannya kepada guru. Maka guru mestinya bersikap adil dengan muridnya karena yang demikian akan menjadikan murid semakin semangat dan hormat kepada gurunya.

h. Menjaga wibawa dihadapan murid

Dalam konsep ini seorang guru harus memiliki wibawa dihadapan muridnya, dengan membiasakan perilaku-perilaku baik dihadapan muridnya. Dari sisi yang lain guru juga harus mampu berbaur baik dengan murid selama guru mampu menjaga wibawanya. Maka guru harus terus berusaha untuk selalu menunjukkan perilaku-perilaku baik, misalnya membiasakan mengucapkan salam, berbicara yang baik, kasih sayang, tolong menolong, berbakti dan selalalu menjaga ketaqwaannya. Dengan demikian dari satu sisi murid akan semakin segan kepada gurunya dan dari sisi yang lain murid juga semakin suka dengan gurunya, karena guru seperti ini adalah yang menjadikan dirinya sebagai uswah kepada murid-muridnya.

i. Perhatian terhadap murid

Memberikan perhatian kepada murid merupakan konsep yang juga harus dipahami oleh seorang guru. Diantara usaha mendidik seorang murid adalah dengan memberikan perhatian, membantu dengan sekuat tenaganya. Hasyim Asy'ari menjelaskan diantara perhatian yang dilakukan kepada murid ialah bersikap lemah lembut kepada para murid dan menyebutkan nama murid-muridnya ketika hendak mengajar, mengetahui nama-nama mereka, nasab, asal dan mendoakan mereka agar mereka senantiasa baik, mengawasi tingkah laku dan tatakramanya murid secara langsung ataupun yang tidak langsung, jika diantara mereka tampak sesuatu yang tidak layak seperti melakukan sesuatu yang haram atau makruh, kerusakan, malas atau kurang sopan baik kepada guru atau orang lain, ataupun banyak membicarakan sesuatu yang tidak berfaidah, bergaul kepada seseorang yang tidak patut digauli maka hendaknya sang guru memberikan perhatiannya untuk menghentikan yang demikian dengan mengarahkannya dengan penuh perhatian.

Hasim Asy'ari juga menjelaskan diantara perhatian guru kepada muridnya ialah memperhatikan keaktifan murid dalam mengikuti pelajaran, apabila salah satu murid tidak masuk lebih dari biasanya maka hendaknya ditanyakan keadaannya kepada kawan yang biasa bersamanya apabila tidak tahu maka mengutus temannya atau datang langsung menemuinya, karena itulah yang lebih utama. Apabila

ternyata dia sakit maka hendaknya dia dijenguk, apabila dalam keadaan susah maka hendaknya seorang guru membantunya dengan semampunya.

j. Memanggil murid dengan panggilan yang baik

Dalam konsep ini kembali dikuatkan bahwa guru harus memperlakukan murid dengan perlakuan baik, termasuk diantaranya adalah dengan memanggil nama seorang murid dengan nama yang baik, tidak menjelek-jelekkan namanya apalagi memberinya sebutan yang tidak baik. Kasus yang terjadi adalah disaat seorang murid dianggap tidak bisa menguasai sesuatu maka diberikan gelar yang tidak disukai oleh murid tersebut. Maka seorang guru harus memperhatikan yang demikian agar pembelajarn dapat dirasakan dengan baik oleh semua murid.

Dari beberapa konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa, seorang guru harus memiliki adab sesuai dengan yang dijelaskan diatas. Guru terbaik adalah guru yang mampu mengarahkan murid-muridnya untu senantiasa bersemangat dalam belajar, tidak malas-malasan apa lagi takut untuk belajar, maka dalam hal ini seorang guru dutuntut untuk memiliki kemampuan untuk mengajar dengan sabik-baiknya, guru dituntun untu terus belajar mengembangkan ilmu pengetahuannya agar ilmu yang disampaikan kepada murid terus bertambah dan berkah.

Catatan paling penting seperi yang dijelaskan diatas bahwa guru harus terlebih dahulu memebrikan ilmu pengetahuan agama. Mengajarkan tentang akhlakul katrimah, mengajarkan tentang kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi kepada Allah Swt. Tugas guru yang paling utama adalah mengenalkan Allah dan Rasullnya kepada murid, karena dengan konsep demikianlah bisa terlahirnya generasi-generasi yang beradab, yang akan terus memperjuangkan agama Allah dan akan senantiasa menjadi pelopor kebaikan terhadap masyarakat pada umumnya. Tanpa bekal keagamaan seorang murid ketika sudah menginjak dewasa akan mealukan semaunya saja dan selalu beropsesi tentang kehidupan dunia, yang menyebabkan ilmu yang dipelajari tidak memberikan manfaat baginya di dunia maupun akhirat, karena ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa menolongnya didunia maupun akhirat.

Berisi hasil penelitian empiris atau kajian teoritis yang ditulis dengan sistematis, analisis yang kritis, dan informatif. Penggunaan tabel, gambar dsb hanya sebagai pendukung yang memperjelas pembahasan dan dibatasi hanya pada pendukung yang benar-benar substantial, misalnya tabel hasil pengujian statistik, gambar hasil pengujian model dsb. Pembahasan hasil bersifat argumentatif menyangkut relevansi antara hasil, teori, penelitian terdahulu dan fakta empiris yang ditemukan, serta menunjukkan kebaruan temuan.

B. Implementasi Pendidikan adab guru dan murid di STID Al Furqon

Implementasi Pendidikan adab guru dan murid di STID Al Furqon Ponorogo telah disusun dengan kurikulum dan strategi yang telah dirumuskan secara jelas untuk membentuk siswa berkarakter dan berakhlak mulia dalam kehidupan tanpa mengesampingkan kemampuan kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan yang telah dijelaskan pada pembahasan kajian pustaka yang

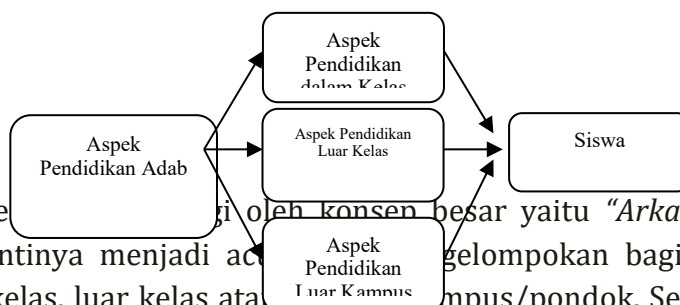
menjadikan adab sebagai pondasi awal untuk membentuk generasi pejuang peradaban Islam. Maka STID Al Furqon hadir mengambil bagian dalam pembentukan generasi tersebut dengan konsep dan kurikulum yang memiliki kolerasi dengan apa yang telah dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ary dalam kitab *Adabul'alim Walmuta'allim*.

1. Implementasi pendidikan adab murid

Tujuan dari pendidikan pada umumnya adalah melahirkan generasi yang bukan saja siap menghadapi tantangan bagi dirinya di kemudian hari, tetapi juga menghasilkan generasi yang bisa membawa perbaikan bagi nusa, bangsa dan agama. Otomatis tujuan tersebut tidak dapat dicapai kecuali dengan proses panjang yang sudah disusun sedemikian rupa oleh pelaku pendidikan sebagai tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, proses sangatlah penting dalam dunia pendidikan, dalam jurnalnya Asep Umar Fakhruddin menyatakan bahwa proses dari sebuah pendidikan haruslah jadi bagian bagian terpenting dari pendidikan itu sendiri, sehingga proses itulah yang menjadi ruh dari sebuah pendidikan. (Umar Fakhruddin, 2007:234-235).

Proses pendidikan yang berlangsung pada suatu lembaga pendidikan akan membentuk "atmosfer" atau milieu pendidikan, milieu inilah yang kemudian menjadi suasana yang kondusif bagi pendidikan itu sendiri, sehingga lebih mudah meneruskan upaya pencapaian tujuan yang memang sudah dirumuskan pada suatu pendidikan. Pola pendidikan pesantren pada umumnya menjadikan seluruh aspek kegiatan santrinya menjadi muatan yang mengacu pada tujuan dari pendidikan, karena santri berasrama selama duapuluh empat jam di pondok/kampus, sehingga memungkinkan mengarahkan seluruh kegiatannya menjadi pendidikan bagi santrinya. Pada penelitian ini penulis menggolongkan proses implementasi pendidikan kader dakwah di lembaga kader dakwah dengan tiga aspek, yaitu; pertama, aspek pendidikan dalam kelas; kedua, aspek pendidikan luar kelas; ketiga, aspek pendidikan luar kampus.

Aspek pendidikan di STID antara lain bisa digambarkan sebagai berikut:



Ketiga pendidikan tersebut di atas di kelompokkan oleh konsep besar yaitu "Arkanul Bi'tsah". Konsep ini yang nantinya menjadi acuan dalam implementasi pendidikan bagi tiap aspek pendidikan, bagi di kelas, luar kelas atau di luar kampus/pondok. Sesuai dengan paparan pada pembahasan sebelumnya, maka pada selanjutnya akan dibahas proses yang berlangsung pada tiga aspek pendidikan tersebut di STID.

a. Aspek Pendidikan di Dalam Kelas

Pada aspek pendidikan ini para peserta didik disuguhkan materi materi pendidikan yang mengacu pada adab yang disajikan terjadwal dan dengan batasan-batasan tertentu. Tholut menyampaikan bahwa proses pendidikan di kelas sebagai berikut:

Sesuai dengan Arkanul Bi'tsah, maka penjabarannya pada materi-materi yang diajarkan dikelas adalah sebagai berikut; pertama, tilawah. Untuk tilawah maka materi yang diajarkan adalah Tahsin dengan metode WAFA yang diampu oleh ust. Imam Musta'in (trainer WAFA); kedua, tazkiyah. Untuk materi tazkiyah materi yang diajarkan dikelas adalah Aqidah Islam; ketiga, ta'lim syari'ah. Dalam aspek ini yang diajarkan dikelas meliputi fiqih, qowa'id, dan hadits; keempat, ta'lim sains. dalam aspek ini yang diajarkan pada peserta didik adalah materi bahasa Arab.¹

Selaras dengan Tholut, Hamid yang sebelumnya merupakan guru PTS Al Furqon juga memaparkan hal yang serupa:

STID tidak berbeda dengan lembaga lainnya, pembelajaran dibagi ke beberapa tahap dan penggolongan sesuai dengan Arkanul Bi'tsah, di PTS 'juga' ketika saya masih mengajar disana, penyusunan kurikulum diharuskan mengacu pada konsep Arkanul Bi'tsah tersebut.²

Melalu hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di kelas tetap mengacu pada arkanul *bi'tsah*, dan materi-materi yang diajarkan didalam kelas adalah Adab, tahsin Al Quran, sebagai pembekalan peserta didik untuk dapat membaca Al Quran dengan lancar sehingga mempermudah juga dalam menghafal, serta nantinya bisa mengajar Al Quran dengan baik. Selain itu materi aqidah, fiqih, qowa'id fiqh, hadits dan bahasa Arab.

Pendidikan dalam kelas di STID Al Furqon biasa disebut dengan dirosah. Dirosah menyelingi waktu tahfizh menjadi waktu bagi mereka menggali ilmu lebih dalam disamping tahfizhul Quran, dan mengantisipasi mereka juga agar tidak terlalu bosan dalam menghafal Al Quran. Tholut menjelaskan:

Selain menghafal Quran, santri juga diberikan pelajaran-pelajaran dirosah di dalam kelas, selain membekali mereka dengan hafalan Quran, mereka (para santri) juga harus dibekali ilmu syar'i sehingga nantinya setelah lulus siap jika mendapat pertanyaan-pertanyaan (seputar Islam) dari masyarakat, dan memiliki kemampuan untuk berdakwah di masyarakat. Karena memang, biasanya kalau sudah jadi santri, masyarakat akan menganggap orang tersebut "paham ilmu agama", jadi jangan sampai santri-santri kita salah menjawab atau tidak bisa mengambil sikap yang baik.³

Dirosah diampu oleh ustadz-ustadz dari beraneka ragam latar belakang, sehingga mereka dapat bertanaya, mengenal, dan menggali informasi terkait pengalaman-pengalaman hidup masing-masing pengajar dan mendalami ilmu yang mereka berikan.

¹ Wawancara 06/W/XII/2021

² Wawancara 07/W/X/2021

³ Wawancara 06/W/XII/2021

b. Aspek Pendidikan di Luar Kelas

Pendidikan luar kelas bisa diartikan pendidikan non-dirosah, justru, aspek pendidikan inilah yang durasinya paling lama, dan kegiatannya paling banyak, pendidikan ini merupakan pendidikan yang terpusat di asrama masing-masing peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam aspek pendidikan ini Nurjayati mengatakan sebagai berikut:

Pendidikan di asrama Al Furqon pada dasarnya menitikberatkan pada dua hal, yaitu: adab dan tahfiz yang mengambil waktu dan fokus pendidikan paling besar. Akan tetapi, selain itu pendidikan asrama juga melengkapi materi-materi pendidikan yang tidak bisa diterapkan semuanya di kelas seperti dirosah syari'ah yang dilaksanakan setelah maghrib dan muhadhoroh sebagai bekal keterampilan para santri menyampaikan khutbah atau ceramah.⁴

Pada hal ini, Tholut juga menambahkan tentang pentingnya pendidikan asrama sebagai berikut:

Sebenarnya pendidikan yang paling lama waktunya 'ya' di asrama, dirosah hanya berlangsung satu sampai dua materi, antara jam setengah sembilan sampai jam dua siang, selebihnya adalah waktu tahfizh dan ta'dib di masing-masing asrama, 'makanya' untuk mengetahui perkembangan masing-masing santri, tim kurikulum mengadakan evaluasi pekanan yang dihadiri seluruh musyrif-musyrifah dari masing-masing asrama.⁵

Selanjutnya suasana tahfizh di asrama, tiap musyrifah memegang empat sampai sepuluh anak sesuai dengan klasifikasi kemampuan mereka, sehingga harapannya masing-masing anak bisa tertangani dengan baik. Masing-masing halaqoh membuat lingkaran atau barisan yang rapi,⁶ sehingga sangat terasa nuansa qurani di pondok dengan gemuruh hafalan para santri.

Kemudian pada suasana bimbingan di asrama, para musyrif-musyrifah mengadakan bedah materi, penyuluhan dan-atau konsultasi terkait permasalahan santri. Para musyrif-musyrifah digilir jadwalnya dalam satu pekan, sehingga memungkinkan para santri mengenal lebih dekat tiap-tiap musyrif-musyrifah walaupun bukan yang membimbing mereka langsung pada jam tahfizh.

Pola pendidikan di Lembaga pendidikan Al-Furqon adalah pendidikan pesantren yang berpusat pada masjid dan asrama, sehingga asrama menjadi tempat tinggal para santri selama 24 jam. Setiap Asrama di Al-Furqon diisi oleh santri dan juga pembimbing. Masing-masing asrama di bimbing oleh satu pembimbing dengan perbandingan 1:5 hingga 1:10 anak.⁷

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya terkait pendidikan di asrama, maka suasana di asrama tidak jauh berbeda, karena sejatinya seluruh kegiatan santri adalah rangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mendidik. Selain itu, mereka juga berlatih bagaimana berinteraksi sosial dalam lingkup kecil, yaitu pesantren. Mereka

⁴ Wawancara 08/W/XII/2021

⁵ Wawancara 06/W/XII/2021

⁶ Observasi 01/W/X/2021

⁷ Observasi 01/W/X/2021

belajar bergaul dengan para santri yang berasal dari berbagai latar belakang, dan daerah, mereka belajar juga bagaimana berdisiplin menjalankan kegiatan pondok, serta belajar juga menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh para musyrif-musyrifah. Inilah yang menjadi bekal mereka dimasyarakat dalam bersosialisasi, bahkan pada waktunya ketika mereka mendapatkan amanah untuk memimpin.

c. Aspek Pendidikan di Luar Kampus

STID Al-Furqon merupakan lembaga Pendidikan adab dan dakwah yang lebih mengutamakan pengabdian kepada masyarakat terutama dalam bidang dakwah sebagai pengamalan ilmu yang dipelajari. Dan terdapat program pendidikan luar kampus berupa Rihlah Dakwah. Program ini berupa pengabdian kepada masyarakat sekitar ponorogo. Sebagaimana yang disampaikan Tholut, program ini memiliki gambaran kurang lebih sebagai berikut:

Santri-santri ditugaskan selama dua hingga tiga pekan di Ponorogo bagian pelosok untuk mengajar TPA serta mengisi kajian-kajian bagi orang-orang yang keilmuan agamanya kurang diperhatikan. Selain itu mereka juga mendapatkan amanah untuk membantu tuan rumah yang ditempati, amanah tersebut bisa berupa berniaga, menggarap sawah atau ladang, membuat kandang dan pekerjaan-pekerjaan lain sesuai dengan kebutuhan atau sesuai dengan profesi masing-masing tuan rumah. Hal ini ditujukan agar mereka memiliki keterampilan dan kecekatan dalam bekerja selain berdakwah dan mengajar yang merupakan bagian dari adab juga.⁸

Santri Al Furqon secara tidak langsung memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan keilmuan agama bagi masyarakat Ponorogo di pelosok dan perbatasan. Rihlah dakwah dilakukan selama dua hingga tiga pekan di Ponorogo perbatasan sehingga dapat dakwah dan mengetahui keilmuan masyarakat dan ketertarikan masyarakat terhadap agama secara intensif. Dan masyarakat juga dapat menerima contoh yang baik bagaimana cara bermuamalah dan berakidah dengan baik dari para santri. Paparan ini dikuatkan oleh Rozaq sebagai berikut:

Kami menjadwalkan para santri untuk dibagi tiga sampai lima orang di tiap tempat, mereka kami beri pengarahan di awal untuk bisa berkecimpung langsung dengan masyarakat dan membantu kegiatan apa pun yang dilakukan tuan rumah, selain itu, pihak pondok juga sudah mensurvei lapangan guna berkoordinasi dengan masyarakat setempat, calon tuan rumah, takmir masjid dan TPA-TPA di sekitar lokasi mereka mukim, di akhir program mereka disuruh untuk membuat laporan atau artikel terkait kegiatan mereka selama *rihlah* dakwah.⁹

Masyarakat Ponorogo pada dasarnya termasuk masyarakat yang membutuhkan sosok dan pengajar yang baik dalam membagikan ilmu tentang agama, sehingga apabila terdapat lembaga-lembaga islam yang bergerak di bidang dakwah, maka respon yang diberikan kebanyakan masyarakat yaitu positif. Tholut menjelaskan, di wilayah Kecamatan Ponorogo sendiri respon masyarakat sekitar Al-Furqon

⁸ Wawancara 06/W/XII/2021

⁹ Wawancara 10/W/VII/2021

termasuk positif, karena masyarakat dan warga sekitar sering melibatkan para santri dalam kegiatan masyarakat seperti 17 Agustus, kajian sore, khutbah jumat, dll.¹⁰ Hal ini menjadikan image atau citra Al-Furqon positif dan dapat menjadi pemacu para santri dan civitas academica Al-Furqon agar semakin baik lagi dalam proses dakwah dan juga dapat memperbaiki dan menstabil-kan sistem pembelajaran.

2. Implementasi adab guru di STID Al-Furqon

Lembaga pendidikan merupakan instrumen penting dalam mendidik dan pembentukan Adab yang baik. Dengan pendidikan Adab, santri akan mendapat hal yang menjadikan karakter peserta didik itu terbentuk. Pada proses pendidikan bagi guru di STID Al Furqon tidaklah sama dengan proses pendidikan yang dilalui oleh santri itu sendiri, karena secara pengetahuan posisi guru akan lebih tinggi dibandingkan dengan murid. Maka proses pendidikan Adab Guru di STID Al Furqon sendiri dilaksanakan dalam aspek tertentu. Aspek pendukung terbentuknya proses pendidikan adab bagi guru yaitu melalui pendidikan di berbasis kajian.

a. Aspek Pendidikan Adab Guru

Implementasi pendidikan Adab bagi guru direalisasikan dengan kegiatan kajian.¹¹ Seperti yang penulis sampaikan diatas bahwa ini sangat berbeda dengan murid, dengan adanya pembelajaran berbasis kajian ini guru bisa mendalami kembali ilmu-ilmu adab yang akan di ajarkan kepada muridnya, dengan demikian bisa dipastikan bahwa peserta didik akan dapat belajar dengan lebih baik.

Terkait pelaksanaan kajian tersebut dijelaskan oleh Arif Yeni sebagai berikut:

Lembaga pendidikan yang ada di Al Furqon termasuk di dalamnya adalah STID Al Furqon semuanya berbasis Adab dan Tahfizh, sehingga dengan demikian guru semuanya harus dibekali dengan pendidikan Adab, karena guru adalah kunci untuk murid bisa beradab meskipun dilaksanakan dalam bentuk kajian.¹²

Selanjutnya, terkait proses pendidikan Adab bagi guru dan pembelajarannya Rohim menambahkan:¹³

Seluruh guru diberikan waktu untuk belajar terkait materi- adab termasuk dari kitab Adabul A'limu wal Muta'allim sekali seminggu yang langsung di sampaikan oleh pembina yayasan Al Furqon Ponorogo. Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh semua guru-guru yang ada di Al Furqon.

Dengan demikian sebagai bentuk komitmen guru untuk mengajarkan adab meraka juga siap untuk terus belajar adab, dengan demikian apa yang menjadi adabnya seorang guru kepada murid dapat diimplementasikan dan digunakan ketikan mengajar santri di kelas.

Guru mengambil peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Semakin guru menunjukkan kepedulian terhadap karakter seroarang guru maka akan berpengaruh pula bagi peserta didik. Dengan adanya kajian adab bagi guru di STID Al Furqon akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan guru karena

¹⁰ Wawancara 06/W/XII/2021

¹¹ Observasi 05/W/X/2022

¹² Wawancara 15/W/II/2022

¹³ Wawancara 16/W/I/2022

dapat mengajarkan langsung apa yang mereka tahu dari teori yang sudah dipelajari sehingga dapat mengoptimalkan potensi teori dan prakteknya baik dalam pengaplikasian teori tersebut. Kegiatan ini dinamakan Sabtu Sinergi Al Furqon yang dilakukan sekali dalam seminggu.

3. Hasil implementasi adab guru dan murid di STID Al-Furqon Ponorogo

Implementasi Adab Guru Murid di STID AL Furqo mempunyai tujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam diantaranya adalah pengadaban untuk murid dan guru, dan terus berupaya mengembangkan pendidikannya untuk hasil yang lebih baik. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan, program pendidikan Adab guru dan Murid di STID Al Furqon telah membawa dampak yang positif baik bagi para murid, guru, masyarakat sekitar maupun masyarakat umum. Terkait hasil bagi para peserta didik maupun masyarakat, mestinya ada karakteristik tersendiri yang diberikan oleh STID, dibawah ini penulis akan berusaha merumuskan beberapa point penting terkait hasil atau dampak yang didapatkan dari implementasi pendidikan Adab Guru dan Murid di STID Al Furqon. Hasil dari implementasi pendidikan Adab di STID Al Furqon ini cukup baik, bahkan memuaskan bagi murid, baik hasil yang diperoleh para murid, maupun hasil yang bisa dirasakan langsung oleh masyarakat. Bagi para santri STID Al Furqon, hampir seluruh lulusannya langsung terjun ke dunia dakwah, khususnya dakwah pendidikan, dan mayoritas sebagai guru Al Quran, di pesantren, lembaga pendidikan berjenjang (SD/MI – SMP/MTs – SMA/MA) khususnya di sekitar Ponorogo, mengajar di TPA-TPA dan juga majlis taklim.

Hasil implementasi pendidikan Adab di STID AL Furqon juga bisa terlihat jelas dan membawa pengaruh yang signifikan bagi masyarakat. Bahkan sebelum kelulusan program masyarakat bisa langsung merasakan manfaat yang diberikan, diantaranya pada program rihlah dakwah yang diadakan para santri STID. Diantara hasil/manfaat bagi masyarakat dari STID Al Furqon adalah kontribusi para alumninya pada lembaga pendidikan Islam khususnya sebagai Guru Al Quran, di TPA-TPA, pondok-pondok tahfizh, lembaga-lembaga/sekolah tahfizh dan kajian-kajian keislaman di masyarakat.

CONCLUSION

Berdasarkan penelitian dan pembahasan di atas, yang didasari dari hasil observasi lapangan, instrumen wawancara dan dokumentasi, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: Hasil dalam penelitian ini yang berkaitan tentang adab Guru dan Murid yaitu untuk Guru: (1) Guru mendidik murid untuk memahami ilmu agama; (2) Guru Ikhlas mengajarkan ilmu kepada murid; (3) Guru mencintai murid seperti mencintai diri sendiri; (4) Guru memberikan dengan jelas; (5) Guru antusias mengajari murid; (6) Guru memberi nasehat baik kepada murid; (7) Guru berlaku adil terhadap murid; (8) Menjaga wibawa dihadapan murid; (9) Guru memberikan perhatian kepada murid; (10) Memanggil murid dengan panggilan yang baik.

Sedangkan Adab murid yaitu: (1) Murid bersungguh-sungguh dalam belajar; (2) Murid taat kepada guru; (3) Murid harus memuliakan guru; (4) Murid selalu mendoakan gurunya; (5) Murid harus bersabar atas jika guru marah; (6) Murid harus meminta izin jika ingin meninggalkan pelajaran; (6) Duduk dihadapan guru dengan hormat dan khusyuk ketika belajar; (7) Berbicara baik kepada guru saat diskusi; (8) Jika guru menyampaikan pelajaran yang sama, murid harus mendengarkan meskipun telah menghafalkannya; (9) Menghargai pemberian guru. Hasil dari implementasi pendidikan Adab ini cukup baik, bahkan memuaskan, baik hasil yang diperoleh oleh guru dan murid, maupun hasil yang bisa dirasakan langsung oleh masyarakat. Pada implementasinya STID AL Furqon mengunggulkan pendidikan berbasis adab dan tahfizh Al Quran, sehingga penerapan pendidikan adabnya untuk murid diwarnai oleh nuansa kegiatan yang menekankan pada hal tersebut, dan untuk guru lebih menekankan pada penguatan keilmuan pada materi Adab dan pengamalan.

REFERENCES

- Abdrohman Mas'ud. (2004) Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi. Yogyakarta: LKIS.
- Abdul Majid. (2014). Hadis Tarbawi (Hadis-Hadis Pendidikan). Jakarta: Kencana
- Al-Asfahaniy, Abu Nu'aim. (1974). Hulyah al-Auliyawa Thabaqât al-Ashfiya. Vol. VI. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabiyy.
- Al-Attas. (1996). Konsep Pendidikan Dalam Islam. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali. (2007). Ihya' Ulumuddin Terj. Zeid Husein Al-Amin. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Nawawi. (2000). Al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Nawawi. (2012). Al-Tibyân Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an, Jakarta: Dar Al-Kutub AlIslamiyah.
- Ardiansyah, M. (2020). Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi. YPI At-Taqwa.
- Az-Zarnuji, Imam. (2019). Ta'lim Al-Muata'allim. Penerbit: AQWAM.
- Az-Zarnuji. (2019). Kitab Ta'lim Mutaalim (pentingnya Adab sebelum ilmu). Aqwa.
- Badiatul, R. (2009) 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia. Yogyakarta: e-Nusantara.
- Chairul Anam. (2005). Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama. Yogyakarta: LKIS.
- Creswell, J. W. (1998). Qualitatif inquiry and research design. California: Sage Publications.
- Deliar Noer. (2006). Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942. Jakarta: LP3ES.
- Emawati, E. (2018). Dampak Kapitalisme Global terhadap Pendidikan Islam. Jurnal Penelitian Keislaman, 14(2), 136-152.
- Emzir. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Haslina, Y., & Usman, N. (2017). Kinerja guru dalam implementasi kurikulum 2013 pada SMA Negeri 5 Lhokseumawe. Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah, 5(4).
- Herry Muhammad. (2006). Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20. Jakarta: Gema Insani..
- Husaini, A. (2015). Pendidikan karakter berbasis ta'dib. Jurnal Sehat, 9(1), 23-45.

- Husin Al-Habsyi. (1990). Kamus Al Kautsar. Surabaya: Assegraff.
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Milenial. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282-314.
- Kholil, M. (2007). Etika Pendidikan Islam (Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'allim Petuah KH. M. Hasyim Asy'ari). Yogyakarta: Titian
- Lathiful, K. (2000). Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari. Yogyakarta: LKIS.
- M. Toha Anggoro, dkk. (2007). Metode Penelitian. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mohd Nor Wan. (2003). Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Bandung: Mizan.
- Moleong, Lexy J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nandya, A. (2010). Etika Murid Terhadap guru (Analisis Kitab ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji). *Madurrisa* Vol. 2, No. 1.
- Nawawi, I. (2018). Adabul'Alim Wal Muta'allim. Diva Press.
- Ni'mah, D. H. (2019). Relasi Guru dengan Murid Perspektif KH. Hasyim ASy'ari dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim. Pascasarjana Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nisa, K. (2018). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, inovatif.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang. (2011). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendiknas.
- Rosyid, M. Z., Jannah, M., Ruwaida, H., & Mauzdati, N. (2021). Agama Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *An-Nahdhah*, 14(1), 156-178.
- Rusmaini. (2011). Ilmu Pendidikan. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Sahilun A. Nasir. (1991). Tinjauan Akhlak. Surabaya: Al Ikhlas.
- Shalahuddin, R. (2020). Buku Ajar Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam. Umsida Press, 1-179.
- Sugeng, R. (2021). Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Pada Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim Karya Hadratus Syekh Kh Hasyim Asy'ari. Doctoral dissertation: IAIN Purwokerto.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supranto. (2011). Statistik: teori dan aplikasi. Yogyakarta: Erlangga.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2010). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syihab, Usman. (2010). Membangun Peradaban dengan Agama. Jakarta: Dian Rakyat.
- Tamyiz Burhanuddin. (2001). Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Taufiq, A. (2014). Hakikat Pendidikan di Sekolah Dasar. Pendidikan Anak Di SD (p. 1.3). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zamakhshari Dhofier. (2022). Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.